

## HUBUNGAN *SELF CONTROL* DAN PERILAKU *CYBERLOAFING* PADA PEGAWAI NEGERI SIPIL

Noratika Ardilasari, Ari Firmanto

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang

[noratikaardilasa@gmail.com](mailto:noratikaardilasa@gmail.com)

Terbaginya konsentrasi pegawai negeri sipil bagian administrasi dalam menyelesaikan tugasnya disebabkan oleh fasilitas internet yang tidak terbatas. Perilaku *cyberloafing* merupakan segala bentuk perilaku pegawai menggunakan internet instansi untuk tujuan pribadi saat jam kerja. *Self control* adalah salah satu faktor internal individu yang menyebabkan munculnya perilaku *cyberloafing*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *self control* dengan perilaku *cyberloafing*. Metode penelitian ini adalah kuantitatif korelasional dengan alat ukur skala perilaku *cyberloafing* dan skala *self control*. Jumlah subjek sebanyak 90 orang pegawai negeri sipil bagian administrasi di Dinas Pertanian, Dinas Pendidikan, Dinas Perhubungan, Dinas Kesehatan dan Dinas Kepemudaan dan Olahraga di Kota Malang yang diperoleh melalui teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang terjadi antara *self control* dengan perilaku *cyberloafing* ( $r = -0,206$  dan  $p = 0,049$ ) dibuktikan dari hasil perhitungan *product moment pearson*. Hal ini berarti semakin rendah *self control* yang dimiliki pegawai negeri sipil maka semakin tinggi perilaku *cyberloafing* yang dilakukan.

Kata kunci: Perilaku *cyberloafing*, *self control*, Pegawai Negeri Sipil administrasi

*Devided the concentration administration civil servant completing the job caused by unlimited internet facility Cyberloafing is any behaviors of employees that using their companies internet for personal purpose during office hours. Self control is one of the individual internal factor that causes cyberloafing. The purpose of this study was to determine the relationship self control with cyberloafing. Method of the research is quantitative correlation with the instrument about cyberloafing behaviour scale and self control scale. Quantity of subject is about 90 people civil servants of administration from Agricultural department, Education department, Transportation Department, Health department and Youth and sports department in Malang city with purposive sampling technique. The results showed there was a negative correlation between self control with the cyberloafing behavior ( $r = -0,206$  and  $p = 0,049$ ) from the calculation of product moment pearson. This means the low self control owned civil servant the higher cyberloafing behaviour done.*

*Keywords: Cyberloafing behavior, self control, civil servant of administration*

Seiring dengan perkembangan zaman, teknologi yang terus berkembang mengikuti kebutuhan pasar semua orang membutuhkan tuntutan teknologi kerja yang makin efisien dan efektif dalam menghasilkan suatu barang dan jasa, instansi pemerintahan

menerapkan komputerasi yang didukung dengan seperangkat teknologi berbasis internet. Penerapan ini pun juga dilakukan oleh beberapa instansi di kota Malang dan sekitarnya. Instansi pemerintahan memfasilitasi tiap pekerjanya dengan satu orang satu komputer. Keberadaan fasilitas komputer dan internet membantu pegawai negeri sipil menyelesaikan tugasnya dengan cepat dan efisien, meningkatkan kreatifitas pegawai, membantu karakter pelayanan kepada masyarakat dengan berbasis teknologi modern sehingga menghemat waktu dan biaya anggaran instansi pemerintahan (Nisaurrahmadani, 2012).

Hasil riset kerja sama antara Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) dengan Pusat Kajian Komunikasi Universitas Indonesia menunjukkan pertumbuhan penggunaan internet di Indonesia terus meningkat, terutama dibandingkan dengan hasil riset APJII mengenai hal yang sama di tahun 2012. Dalam penelitian mengenai profil pengguna internet di Indonesia tahun 2012, APJII melaporkan penetrasi penggunaan internet di Indonesia adalah 24,23% (APJII, 2012). Sementara survey di tahun 2014 menunjukkan penetrasi penggunaan internet di Indonesia adalah 34,9%. Data lain menunjukkan hampir 33,8% pengguna internet di Indonesia berusia 26-35 tahun dan 49% berusia 18-25 tahun. Dikalangan umur 18-35 tahun tersebut 87,4% menggunakan jejaring sosial untuk mengakses internet. Selain itu mayoritas pengguna internet di Indonesia bekerja sebagai pegawai/karyawan dengan menunjukkan hampir 65%. (APJII, 2014).

Namun keberadaan akses internet bagi pegawai negeri sipil sendiri seolah menjadi keuntungan tersendiri. Selain menjadi bisnis yang efisien internet juga menyediakan akses pada pegawai ke taman bermain terbesar di dunia. Efek dari penerapan komputerasi dan internet ternyata juga telah merevolusi kemalasan pegawai dengan tugasnya. Harapan instansi dengan dinaikkan secara kuantitas dan kualitas infrastruktur yang ada dapat digunakan oleh pegawai seefisien mungkin dalam rangka meningkatkan kualitas justru disalahgunakan oleh para pegawai (Astri, 2014). Fakta dilapangan bahwa sarana dan prasarana yang telah disediakan oleh instansi justru dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi pegawai. Contoh perilakunya adalah seperti penggunaan telepon kantor untuk keperluan pribadi, penggunaan mobil dinas untuk kepentingan keluarga, bahkan yang paling fenomenal selama satu dekade terakhir adalah *cyberloafing*.

*Cyberloafing* atau biasa disebut juga *cyberslacking* merupakan salah satu perilaku menyimpang di tempat kerja yang menggunakan 'status pegawainya' untuk mengakses internet dan *email* selama jam kerja untuk tujuan yang tidak berhubungan dengan pekerjaan (Lim, 2002). Sebuah berita pada Detik.net menuliskan bahwa pegawai terpaksa didisiplinkan karena terlalu berlebihan dalam mengakses *Facebook* di jam kantor. "Kebanyakan dari mereka *login* ke *Facebook*, minimalkan di layar dan menjalankannya sepanjang hari" ucap juru bicara pemerintahan kota Dallas, Frak Libro (Detik, 15 Juli 2010). Bagi sebagian pengguna internet di perusahaan Amerika Serikat menganggap bahwa kegiatan mencari skor sepakbola di internet, mengirim *email* pada teman hanya mengambil beberapa detik yang tidak akan menimbulkan masalah besar bagi perusahaan.

Berdasarkan survei *online* oleh SurfWatch di Amerika Serikat menunjukkan 84% karyawan berkirim surat elektronik bukan untuk kepentingan pekerjaan dan 90% karyawan mengakses internet hanya untuk rekreasi dan kesenangan pribadi. Hasil dari survei ini juga menunjukkan perilaku *cyberloafing* mengurangi produktifitas dari 30%

hingga 40%. Dalam survei oleh SurfWatch juga disebutkan bahwa 50% dari 224 perusahaan mempunyai isu atau masalah yang sama mengenai perilaku *cyberloafing* (Lim, 2002). Survei yang dilakukan Greengard pada tahun 2012, bahwa 56% karyawan pernah menggunakan internet untuk alasan pribadi. Tahun 2013, 59% penggunaan internet bertujuan untuk non-pekerjaan. Sedangkan pada tahun 2013, *cyberloafing*, menjadi hal yang paling umum dilakukan pegawai dalam membuang waktu di tempat kerja. Beberapa penelitian membuktikan bahwa jumlah waktu yang mereka gunakan *cyberloafing* kian meningkat, yakni 3 jam perminggu menjadi 2,5 jam perhari. Hal ini juga terlihat dari penelitian yang dilakukan *Australia National University* pada tahun 2012 yang menemukan bahwa 30 % hingga 65% penggunaan internet di tempat kerja tidak berkaitan dengan pekerjaan. Beberapa contoh perilaku *cyberloafing* pegawai adalah belanja *online*, *browsing* situs-situs hiburan, terlibat dalam jejaring media sosial, mencari pekerjaan, mengirim dan menerima *email* pribadi, serta mengunduh *file* (berkas) yang tidak berhubungan dengan pekerjaan (Greenfield & Davis, 2002).

Fenomena di Indonesia, dengan semakin meningkatnya penggunaan *Facebook* yang salah satunya adalah PNS membuat beberapa PNS di berbagai instansi di wilayah Indonesia memiliki kecenderungan untuk lebih mengutamakan *Facebook* daripada tugas kerja. Menurut Azwar selaku Kabag Humas Setdakab Banjar, Pemerintah Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan menerapkan pembatasan waktu penggunaan situs jejaring sosial seperti *facebook* di lingkungan mereka selama jam kerja sejak 4 Februari 2010. Selama rentang waktu 08.00 hingga pukul 13.00 WITA akses ke situs pertemanan dunia maya tidak bisa diakses karena sengaja diblokir (BBC Indonesia, 24 November 2011). Sedangkan sejumlah studi di Indonesia menunjukkan rata-rata karyawan menghabiskan waktu hingga satu jam per hari untuk akses internet yang tidak berkaitan dengan pekerjaan. Aktivitas yang dilakukan ini seperti *browsing facebook* atau Kaskus. Hal ini berarti dalam waktu sebulan seorang pegawai bisa mengkorupsi waktu kerjanya hingga 20 jam lebih (1 jam x 20 hari kerja), atau sama dengan 2,5 hari kerja penuh (Antariksa, 2012).

*Cyberloafing* dianggap sebagai suatu perilaku kerja yang *counterproductive* oleh beberapa penelitian (Lim, 2002). Oleh karena itu, bukan hal yang mengejutkan apabila penggunaan internet yang tidak berkaitan dengan pekerjaan serta penundaan pekerjaan ini akan mengarah kepada penurunan produktivitas bagi organisasi. Sebagai contoh, pegawai lebih memilih menghabiskan waktu kerja dengan *browsing* situs hiburan dibandingkan menyelesaikan tugas yang diberikan instansi sesuai dengan standar performa yang ditentukan. Hal ini tentunya dapat merugikan instansi. Akan tetapi, meskipun *cyberloafing* dianggap sebagai suatu perilaku *counterproductive* dalam beberapa hal *cyberloafing* dapat juga dianggap sebagai suatu perilaku yang konstruktif. Menurut Belanger & Van Slyke (dalam Nisaurrahmadani, 2012) apabila instansi memberikan sejumlah waktu bagi pegawai untuk menggunakan komputer untuk hal-hal pribadi dalam situasi yang tepat, hal itu dapat mengarah pada proses pembelajaran yang mungkin bermanfaat bagi organisasi.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan munculnya *cyberloafing* pada pegawai, yaitu faktor organisasi, faktor situasional, dan faktor individual (Ozler & Polat, 2012). Faktor organisasi adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam perusahaan di mana pegawai tersebut bekerja. Faktor ini meliputi ada atau tidaknya peraturan instansi mengenai penggunaan internet, ada atau tidaknya konsekuensi tertentu dari instansi jika

terjadi *cyberloafing*, norma sosial dalam instansi, dukungan manajerial (memberitahu pegawai mengenai penggunaan internet di tempat kerja), dan karakteristik pekerjaan yang dimiliki oleh pegawai. Faktor situasional juga akan mempengaruhi munculnya *cyberloafing*. Perilaku *cyberloafing* biasanya terjadi apabila individu memiliki akses internet di tempat kerja, hal inilah yang memediasi munculnya perilaku tersebut (Weatherbee, 2010). Salah satu faktor situasional adalah kedekatan jarak (seperti jarak ruangan pegawai) dengan atasan. Kedekatan jarak dengan atasan di kantor secara tidak langsung akan mempengaruhi *cyberloafing*. Hal ini tergantung pada persepsi pegawai mengenai kontrol instansi terhadap perilakunya, termasuk ada atau tidaknya sanksi dan peraturan perusahaan (Ozler & Polat, 2012). Faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku *cyberloafing* adalah faktor individual. Faktor ini mencakup banyak hal yaitu persepsi dan sikap pegawai terhadap internet, *habbits* (kebiasaan), faktor demografis, dan *trait* (sifat) personal pegawai. Apabila dilihat dari sifat karyawan, maka sifat seperti *shyness* (perasaan malu), *loneliness* (kesepian), *isolation* (isolasi), *self control*, harga diri, dan *locus of control* dapat mempengaruhi bentuk dari penggunaan internet pegawai (Ozler & Polat, 2012).

Jika dilihat melalui *self control*, pegawai yang memiliki kecenderungan lebih besar untuk terlibat dalam perilaku menyimpang di tempat kerja adalah pegawai yang memiliki *self control* rendah (Restubog, Garcia, Toledano, Amarnani, Tolentino & Tang, 2011). Nagin dan Paternoster (1993) memperkenalkan *self control* sebagai *trait* stabil yang mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas terlarang. Mereka mengindikasikan bahwa individu dengan *self control* rendah adalah individu yang merasa memiliki keperluan lebih kuat terhadap perilaku terlarang karena akan mendapat *reward* (hadiah) langsung, serta memiliki *conscience* (hati nurani) yang kurang berkembang. Sehingga mereka menemukan bahwa *self control* memiliki pengaruh terhadap niat individu untuk melakukan berbagai perilaku terlarang saat bekerja (Nagin & Paternoster, 1993). Setiap individu memiliki suatu mekanisme yang dapat membantu dirinya dalam mengatur dan mengarahkan perilaku, yang disebut dengan *self control*. Menurut Goldfried & Marbaum (dalam Zulkarnain, 2002), *self control* diartikan sebagai kemampuan individu untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif. *Self control* antara satu individu dengan individu yang lain berbeda-beda. Ada individu yang memiliki *self control* tinggi, sedang, atau bahkan rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Swanepoel (2012) menunjukkan bahwa kekuatan karakter pegawai seperti *self control* dan integritas berhubungan negatif dengan perilaku menyimpang di tempat kerja. Hal ini menunjukkan bahwa pegawai yang memiliki *self control* dan integritas yang tinggi lebih jarang terlibat dalam perilaku menyimpang di kantor (Swanepoel, 2012).

Perilaku *cyberloafing* dapat memberikan efek negatif kepada instansi maupun pegawai yang melakukannya. Terbaginya konsentrasi pegawai dari pekerjaan saat melakukan *cyberloafing* dapat mengganggu produktivitas, yang mana dapat berimbas pada hasil kerja. Suatu penelitian menjelaskan hanya dengan godaan yang ditimbulkan internet, produktifitas pegawai dapat menurun. Pegawai mengolah informasi pengalih perhatian di tempat kerja melalui aktivitas menjelajah berbagai situs di internet, mengirim dan menerima pesan elektronik pribadi, yang mana mengurangi sumber daya kognitif untuk mengerjakan kewajibannya (Greenfield, 2002). Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Robinso dan Bennett pada tahun 1995, telah mengembangkan tipe perilaku menyimpang pada lingkungan kerja, salah satunya adalah *prokrastinasi* kerja.

Askew menjelaskan istilah tersebut sebagai perilaku pegawai yang secara sengaja melalaikan, menghindari, dan menelantarkan tugas, atau secara sengaja bekerja dalam kualitas yang rendah (Askew, 2012). Berdasarkan survei-survei diatas bisa disimpulkan bahwa perilaku *cyberloafing* sudah menjadi kebiasaan dan menjadi perilaku yang biasa di kalangan pegawai.

Meskipun *cyberloafing* dapat memiliki efek positif misalnya meningkatkan kreatifitas pegawai, *cyberloafing* memiliki konsekuensi yang mahal bagi instansi yang membiarkan perilaku ini tetap dilakukan oleh pegawainya. Menurut Block (dalam Nisaurrahmadani, 2012) layaknya perilaku melalaikan pekerjaan lainnya, *cyberloafing* dapat menyebabkan komputer menjadi banjir akan sumber daya komputasi dengan penggunaan internet untuk kepentingan pribadi, dan selanjutnya akan menyebabkan degradasi sistem komputer. *Cyberloafing* juga menyebabkan instansi bertanggung jawab hukum akan perilaku pegawai seperti pelecehan, pelanggaran hak cipta, fitnah, pekerjaan ditinggalkan. Hasil studi empiris mengenai perilaku *cyberloafing* bahwa perilaku *cyberloafing* memiliki prevalensi dan konsekuensi yang merusak di tempat pekerja. Bagi para pemberi kerja *cyberloafing* dapat memunculkan konsekuensi yang negatif karena penyimpangan produksi yang berakibat *cyberloafers* merugikan instansi (Blanchard & Henle, 2008).

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai hubungan antara *self control* dengan perilaku *cyberloafing* pada Pegawai Negeri Sipil. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana hubungan *self control* dengan perilaku *cyberloafing* pada Pegawai Negeri Sipil. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya temuan pada bidang ilmu psikologi sosial mengenai *cyberloafing* di Indonesia dan kaitannya dengan *self control*. Hal ini karena sulitnya menemukan refrensi jurnal penelitian dan literatur yang membahas topik *cyberloafing* di Indonesia dan untuk manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu instansi Pegawai Negeri Sipil bagian administrasi di dinas-dinas kota Malang khususnya untuk mengetahui tingkat *self control* yang dimiliki oleh pegawai serta mengetahui *cyberloafing* yang dilakukan oleh pegawai tersebut saat bekerja.

### **Perilaku Cyberloafing**

*Cyberloafing* sebagai perilaku pegawai yang menggunakan akses internet dengan jenis komputer (seperti *desktop, cell-phone, tablet*) saat bekerja untuk aktivitas non-destruktif di mana atasan pegawai tidak menganggap perilaku itu berhubungan dengan pekerjaan seperti hiburan, belanja *online, internet messaging*, memposting ke *newsgroups* dan mengunduh lagu serta film (Blanchard & Henle, 2008; Askew, 2012). Dari kedua pendapat definisi di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa perilaku *cyberloafing* adalah perilaku menyimpang pegawai yang menggunakan akses internet instansi untuk tujuan yang tidak berhubungan dengan pekerjaan selama jam kerja, seperti hiburan, belanja *online, internet messaging*, memposting ke *newsgroups* dan mengunduh *file* yang tidak berhubungan dengan pekerjaan sehingga dapat menurunkan kinerja pegawai untuk menyelesaikan tugas-tugas utama pekerjaan.

### **Tipe-tipe Perilaku Cyberloafing**

Blanchard dan Henle (2008) membagi *cyberloafing* ini secara berjenjang dilihat dari intensitas perilakunya, dikategorikan menjadi dua yaitu:

- 1) *Minor Cyberloafing*  
yaitu tipe pegawai terlibat dalam berbagai bentuk perilaku penggunaan internet umum yang tidak berkaitan dengan pekerjaan. Contohnya adalah mengirim dan menerima *email* pribadi, mengunjungi situs olahraga, memperbarui status jejaring sosial (seperti *facebook* dan *twitter*), serta berbelanja *online*.
- 2) *Serious Cyberloafing*  
yaitu tipe pegawai terlibat dalam berbagai bentuk perilaku penggunaan internet yang bersifat lebih berbahaya karena bersifat melanggar norma instansi dan berpotensi ilegal. Contohnya adalah judi *online*, mengelola situs milik pribadi, serta membuka situs yang mengandung pornografi.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan kedua tipe perilaku *cyberloafing* dari Blanchard dan Henle (2008), baik *minor cyberloafing* maupun *serious cyberloafing*. Hal ini dikarenakan kedua tipe perilaku *cyberloafing* ini membagi perilaku *cyberloafing* ke dalam beberapa aktivitas berdasarkan tingkat keparahannya.

### Faktor-Faktor Perilaku *Cyberloafing*

Menurut Ozler & Polat (2012), terdapat tiga faktor munculnya perilaku *cyberloafing* yaitu:

- 1) Faktor Individual  
Berbagai atribut dalam diri individu tersebut antara lain persepsi dan sikap, sifat pribadi yang meliputi *shyness*, *loneliness*, *isolation*, *self control*, harga diri dan *locus of control*, kebiasaan dan adiksi internet, faktor demografis, keinginan untuk terlibat, norma sosial dan kode etik personal.
- 2) Faktor Organisasi  
Faktor organisasi juga dapat menentukan kecenderungan pegawai untuk melakukan *cyberloafing* yaitu pembatasan penggunaan internet, hasil yang diharapkan, dukungan manajerial, pandangan rekan kerja tentang norma *cyberloafing*, sikap kerja pegawai dan karakteristik pekerjaan yang pegawai lakukan.
- 3) Faktor Situasional  
Perilaku menyimpang internet biasanya terjadi ketika pegawai memiliki akses terhadap internet di tempat kerja sehingga hal ini sangat dipengaruhi oleh faktor situasional yang memediasi perilaku ini. (Weatherbee, 2010). Salah satu faktor situasional adalah kedekatan jarak (seperti jarak ruangan pegawai) dengan atasan. Kedekatan jarak dengan atasan di kantor secara tidak langsung akan mempengaruhi *cyberloafing*. Hal ini tergantung pada persepsi pegawai mengenai kontrol instansi terhadap perilakunya, termasuk ada atau tidaknya sanksi dan peraturan instansi.

Dari uraian mengenai faktor-faktor perilaku *cyberloafing* di atas, maka peneliti berfokus pada faktor individual yaitu sifat pribadi pegawai yaitu *self control* sebagai salah satu variabel penelitian.

### Dampak Perilaku *Cyberloafing*

Menurut Blanchard & Henle (dalam Nisaurrahmadani, 2012) perilaku *cyberloafing* di tempat kerja terdapat beberapa dampak, yakni:

- 1) Kreativitas yang meningkat.
- 2) Mengurangi produktivitas dapat membuat pegawai menggunakan metode lain dalam melalaikan tugas dengan teknologi modern tanpa harus terlihat keluar masuk ruangan, dan terlihat aktif sepanjang jam kerja di depan komputer.

- 3) Degradasi kinerja sistem komputer dan jaringan internet instansi yang berlebihan dapat menyebabkan kelebihan sumberdaya komputasi dan efek selanjutnya adalah menurunkan *bandwidth* atau kecepatan akses internet.
- 4) *Cyberloafer* berpotensi untuk memunculkan masalah kriminal hukum lainnya seperti pelecehan (misalnya, *email* lelucon seorang pegawai yang mengandung seks atau rasis), pelanggaran hak cipta (misalnya pegawai menggunakan seorang pekerja yang memberitakan kebohongan tentang seorang atasan di *chat room*), dan melalaikan pekerjaan (Blanchard & Henle, 2008).

### ***Self Control***

*Self control* merupakan salah satu fungsi pusat yang berada dalam diri individu. *Self control* dapat dikembangkan dan digunakan individu untuk mencapai kesuksesan dalam proses kehidupan. Pengaruh *self control* terhadap timbulnya tingkah laku dianggap cukup besar, karena salah satu hasil proses pengontrolan diri seseorang adalah tingkah laku yang tampak (Zulkarnain, 2012). Atribut stabil manusia yang dikarakteristikan dengan pengaturan kognisi, afeksi, dan perilaku menuju pemenuhan tujuan-tujuan tertentu individu. Individu yang memiliki *self control* rendah adalah orang-orang yang cenderung memiliki orientasi “*here and now*”, lebih memilih menyelesaikan sesuatu secara fisik daripada mengandalkan kognitif, senang terlibat dalam aktivitas berbahaya, kurang sensitif dengan kebutuhan orang lain, lebih memilih jalan pintas dibandingkan dengan hal-hal kompleks, serta memiliki toleransi yang rendah terhadap sumber-sumber frustrasi (Gottfredson & Hirschi, 1990).

### **Elemen-elemen *Self Control***

Gottfredson dan Hirschi (1990) menyatakan enam aspek elemen *low self control* yang menjadi ciri-ciri individu yang memiliki *self control* rendah, enam elemen tersebut adalah:

- 1) *Impulsiveness*  
Yaitu individu ini memiliki orientasi “*here and now*”. Individu tidak mempertimbangkan konsekuensi negatif dari perbuatan yang akan dilakukannya. Ia mudah tergoda untuk sesuatu yang menyenangkan.
- 2) *Preference for Physical Activity*  
Menjelaskan individu dengan *self control* yang rendah lebih memilih kegiatan yang tidak membutuhkan keahlian tertentu dibandingkan mencari aktivitas yang membutuhkan pemikiran (kognitif). Individu ini senang melakukan aktivitas secara fisik dibandingkan aktivitas mental.
- 3) *Risk-Seeking Orientation*  
Menjelaskan bahwa individu dengan *self control* yang rendah suka terlibat dalam aktivitas-aktivitas fisik yang beresiko, menyenangkan, dan menegangkan. Mereka melakukan tindakan sembunyi-sembunyi, berbahaya, atau manipulatif. Oleh karena itu, individu yang memiliki *Self control* rendah cenderung pemberani dan aktif.
- 4) *Self-Centeredness*  
Yaitu individu dengan *self control* yang rendah cenderung mementingkan diri sendiri. Individu ini juga kurang peka terhadap penderitaan dan kebutuhan orang lain. Individu ini sering tidak bersikap ramah, atau dengan kata lain, cenderung kurang peduli dalam pembinaan hubungan dengan orang lain. Tindakan mereka merupakan refleksi dari *self-interest* (minat pribadi) atau untuk keuntungan pribadi.

5) *Preference for Simple Tasks*

Yaitu individu dengan *Self control* yang rendah akan cenderung menghindari tugas-tugas sulit yang membutuhkan banyak pemikiran. Individu ini lebih menyukai tugas sederhana yang dapat diselesaikan dengan mudah. Dapat dikatakan bahwa individu yang memiliki *Self control* rendah cenderung kurang rajin, gigih, atau tekun dalam melakukan suatu tindakan. Mereka lebih mencari kepuasan hasrat yang mudah dan sederhana.

6) *Short-Tempered*

Menjelaskan individu dengan *self control* yang rendah cenderung rentan mengalami frustrasi, emosi mudah meledak, dan temperamental. Ketika terlibat permasalahan dengan orang lain, individu yang memiliki *Self control* rendah cenderung kesulitan untuk menyelesaikannya secara verbal.

### ***Self Control dengan Perilaku Cyberloafing Pegawai Negeri Sipil***

Salah satu fenomena yang muncul bersamaan dengan penggunaan fasilitas internet ditempat kerja adalah perilaku *cyberloafing*. Perilaku *cyberloafing* merupakan perilaku kerja pegawai yang bersifat *counterproductive* dan dapat merugikan instansi pemerintahan. Hal ini dikarenakan perilaku *cyberloafing* membuat banyaknya pekerjaan yang tertunda dan tidak optimalnya kinerja pegawai negeri sipil bagian administrasi dalam menyelesaikan tugas-tugasnya disebabkan oleh fasilitas internet dari instansi pemerintahan yang tidak terbatas sehingga menggunakan fasilitas internet untuk kepentingan pribadi di saat jam kerja sedang berlangsung. Perilaku menyimpang pegawai tersebut dikenal dengan sebutan Perilaku *cyberloafing*. Perilaku *Cyberloafing* adalah perilaku menyimpang pegawai yang menggunakan akses internet instansi untuk tujuan yang tidak berhubungan dengan pekerjaan selama jam kerja, seperti hiburan, belanja *online*, *internet messaging*, memposting ke *newsgroups* dan mengunduh *file* yang tidak berhubungan dengan pekerjaan sehingga dapat menurunkan kinerja pegawai untuk menyelesaikan tugas-tugas utama pekerjaan (Blanchard & Henle, 2008; Askew, 2012). Salah satu faktor yang paling berhubungan dengan munculnya perilaku *cyberloafing* adalah faktor internal pada individu yaitu sifat personal, salah satunya adalah *self control*. *Self control* adalah kemampuan individu untuk mengatur dan mengarahkan pikiran, afeksi, dan perilaku agar dapat beradaptasi dengan lingkungan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan maupun melawan godaan tertentu (Bauimester, 2002).

Jika dilihat melalui *self control*, pegawai yang memiliki kecenderungan lebih besar untuk terlibat dalam perilaku menyimpang di tempat kerja adalah pegawai yang memiliki *self control* rendah (Restubog, Garcia, Toledano, Amarnani, Tolentino & Tang, 2011). Nagin dan Paternoster (1993) memperkenalkan *self control* sebagai *trait* stabil yang mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas terlarang. Mereka mengindikasikan bahwa individu dengan *self control* rendah adalah individu yang merasa memiliki keperluan lebih kuat terhadap perilaku terlarang karena akan mendapat *reward* (hadiah) langsung, serta memiliki *conscience* (hati nurani) yang kurang berkembang. Sehingga mereka menemukan bahwa *self control* memiliki pengaruh terhadap niat individu untuk melakukan berbagai perilaku terlarang saat bekerja (Nagin & Paternoster, 1993). Setiap individu memiliki suatu mekanisme yang dapat membantu dirinya dalam mengatur dan mengarahkan perilaku, yang disebut dengan *self control*. Setiap individu memiliki suatu mekanisme yang dapat membantu dirinya dalam mengatur dan mengarahkan perilaku, yang disebut dengan *self control*. Menurut

Goldfried & Marbaum (dalam Zulkarnain, 2002), *self control* diartikan sebagai kemampuan individu untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif. *Self control* antara satu individu dengan individu yang lain berbeda-beda. Ada individu yang memiliki *self control* tinggi, sedang, atau bahkan rendah.

Gottfredson dan Hirschi (1990) menyatakan bahwa *self control* merupakan atribut stabil manusia yang dikarakteristikan dengan pengaturan kognisi, afektif, dan perilaku menuju pemenuhan tujuan-tujuan tertentu individu. Dalam teori *low self control* yang mereka kembangkan, mereka mengungkapkan bahwa individu yang memiliki *self control* rendah dikarakteristikan dengan enam elemen yaitu *impulsiveness*, *preference for physical activity*, *risk-seeking orientation*, *self-centeredness*, *preference for simple tasks*, dan *short-tempered* (Gottfredson dan Hirschi, 1990). Dari keenam elemen dari *low self control*, dapat diketahui bahwa pegawai yang memiliki *self control* yang rendah berdasarkan Gottfredson dan Hirschi (1990) cenderung impulsif, lebih suka melakukan aktivitas fisik yang tidak membutuhkan *skill* tertentu, suka melakukan aktivitas beresiko, hanya fokus pada kebutuhan diri sendiri, rentan mengalami frustrasi dan temperamental, serta menghindari pekerjaan sulit yang membutuhkan pemikiran kognitif. Oleh karena itu pegawai yang memiliki *self control* rendah cenderung lebih mungkin melakukan perilaku *cyberloafing* di tempat kerja. Sedangkan pegawai yang memiliki *self control* tinggi cenderung mempertimbangkan konsekuensi dari perbuatan yang akan dilakukan, berhati-hati dalam bekerja, lebih suka melakukan aktivitas mental, peka terhadap kebutuhan orang lain, mampu mengatur emosinya, serta gigih dan tekun dalam bekerja. Oleh sebab itu, pegawai yang memiliki *self control* tinggi cenderung lebih jarang melakukan perilaku menyimpang di tempat kerja, seperti *cyberloafing*.

Salah satu pengguna jejaring sosial aktif yang lebih rentan akan perilaku *cyberloafing* adalah seseorang yang memasuki masa dewasa awal, dimana periode ini bermula pada usia awal 20 tahun dan berakhir 30 tahun. Berakhirnya pendidikan formal dan terjunnya seseorang ke dalam pola kehidupan orang dewasa yang mandiri yaitu karir, perkawinan dan rumah tangga menyebabkan hubungan dengan teman-teman semakin renggang. Ini sesuai dengan survei dari APJII pada tahun 2014, dikalangan umur 18-35 tahun tersebut 87,4% menggunakan jejaring sosial untuk mengakses internet. Selain itu mayoritas pengguna internet di Indonesia bekerja sebagai pegawai/karyawan dengan menunjukkan hampir 65%. (APJII, 2015). Keterlibatan dalam kegiatan sosial di luar rumah yang terus berkurang, membuat individu dewasa awal memanfaatkan kehadiran situs jejaring sosial sebagai sarana alternatif untuk tetap berkomunikasi dengan teman-teman. Dalam penggunaan jejaring sosial ini orang yang rendah kemampuan dalam mengontrol diri cenderung akan terbawa hanyut ke dalam situasi yang sulit, sedangkan orang yang tinggi kemampuan dalam mengontrol diri akan cenderung proaktif. Hal ini berarti bahwa *self control* berhubungan dengan perilaku *cyberloafing* pada seorang pekerja salah satunya adalah pegawai negeri sipil bagian administrasi.

## Hipotesa

Hipotesa penelitian ini adalah adanya hubungan antara *self control* dengan perilaku *cyberloafing* pada pegawai negeri sipil bagian administrasi. Hal ini berarti bahwa semakin rendah *self control* yang dimiliki Pegawai Negeri Sipil, maka semakin tinggi perilaku *cyberloafing* yang dilakukan.

## METODE PENELITIAN

### Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif korelasional, dimana penelitian ini mempelajari hubungan dua variabel atau lebih, yakni sejauh mana variasi dalam satu variabel berhubungan dengan variabel lain. Alasan peneliti menggunakan penelitian korelasional adalah penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara dua variabel, yaitu variabel *self control* dan perilaku *cyberloafing*.

### Subjek Penelitian

Penelitian ini menyelidiki tentang hubungan *self control* dengan perilaku *cyberloafing* pada Pegawai Negeri Sipil bagian administrasi. Karakteristik subjek penelitian yaitu dewasa awal berusia 18-40 tahun (Santrock, 1999) dan instansi tempat pegawai negeri sipil bekerja tidak membatasi penggunaan akses internet. Adapun pertimbangan usia 18-40 tahun dikarenakan masa tersebut merupakan permulaan intensitas seorang dalam bertemu dan berinteraksi bersama dengan rekan sebaya, keluarga dan rekanan sosial menjalin komunikasi secara virtual, dimana pada masa tersebut orang-orang sudah mulai sibuk dengan tanggung jawab masing-masing (Santrock, 1999) dan subjek dianggap tepat untuk mewakili dan memberikan gambaran tentang penelitian ini.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Adapun populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah populasi pegawai negeri sipil bagian administrasi yang bekerja di instansi kedinasan di Kota M. Adapun jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 90 orang di dinas pemerintahan yaitu Dinas Pertanian, Dinas Pendidikan, Dinas Kesehatan, Dinas Perhubungan, dan Dinas Kepemudaan dan Olahraga di Kota M. Teknik sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dimana subjek akan diambil sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan sebelumnya (Sugiyono, 2011).

### Variabel dan Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel yang diuji, yaitu variabel terikat (Y) yang berupa perilaku *cyberloafing* dan variabel bebas (X) berupa *self control*. Perilaku *cyberloafing* adalah perilaku menyimpang pegawai yang menggunakan akses internet instansi untuk tujuan yang tidak berhubungan dengan pekerjaan selama jam kerja. *Self control* adalah kemampuan individu untuk mengatur dan mengarahkan pikiran, afeksi, dan perilaku agar dapat beradaptasi dengan lingkungan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan maupun melawan godaan tertentu.

Terdapat dua skala yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu skala *Self Control* yang diadaptasi dari teori dari Gottfredson dan Henle (dalam Zulkarnain, 2012) yang berjumlah 36 item. Disusun berdasarkan enam aspek-aspek dari *Self-Control Theory* yaitu, (1) *Impulsiveness*, (2) *Preference for Physical Activity*, (3) *Risk-Seeking Orientation*, (4) *Self-Centeredness*, (5) *Preference for Simple Tasks*, dan (6) *Short-Tempered*. Skala *self control* adalah skala dengan model *summated ratings* dari Likert dengan menggunakan format 4 poin pilihan dengan rentangan dari Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Terdapat dua macam

pertanyaan dalam skala tersebut, yaitu pertanyaan yang mendukung (*favorable*) dan pertanyaan yang tidak mendukung (*unfavorable*). Untuk penilaian jawaban yang tergolong dalam kategori *favorable*, subjek memperoleh skor 1 jika menjawab sangat setuju (SS), skor 2 jika menjawab setuju (S), skor 3 jika menjawab tidak setuju (TS), dan skor 4 jika sangat tidak setuju (STS) dan sebaliknya untuk kategori *unfavorable*, subjek memperoleh skor 1 jika menjawab sangat tidak setuju (STS), skor 2 jika menjawab tidak setuju (TS), skor 3 jika menjawab setuju (S), dan skor 4 jika sangat setuju (SS).

Skala kedua yaitu untuk mengukur perilaku *cyberloafing* yang dimiliki subjek, peneliti membuat skala menggunakan teori dari Blanchard dan Henle (2008) yang berjumlah 22 item. Disusun berdasarkan dua tipe yaitu *minor cyberloafing* dan *serious cyberloafing*. Skala Perilaku *cyberloafing* adalah skala dengan model *summated ratings* dari Likert dengan menggunakan format 4 poin pilihan dengan rentangan dari >10 kali, 4-10 kali, <3 kali, dan tidak pernah. Hanya ada satu pertanyaan dalam skala tersebut, yaitu pertanyaan yang mendukung (*favorable*). Untuk penilaian jawaban yang tergolong dalam kategori subjek memperoleh skor 4 jika menjawab >10 kali, skor 3 jika menjawab 3-10 kali, skor 2 jika menjawab < 3 kali, dan skor 1 jika tidak pernah.

Berikut hasil *tryout* skala *self control* dan perilaku *cyberloafing* yang telah dilakukan oleh 50 subjek pegawai swasta mendapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 1. Indeks Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur Penelitian**

Alat Ukur	Jumlah Item Diuji	Jumlah Item Valid	Indeks Validitas	Indeks Reliabilitas (Alpha)
<i>Self Control</i>	36	20	0,310 – 0,722	0,928
<i>Perilaku Cyberloafing</i>	22	17	0,318 – 0,588	0,835

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan indeks validitas diperoleh hasil dari 36 item skala *Self control*, ada 20 item yang valid. Hasil pengujian koefisien validitas item berkisar antara 0,310 sampai dengan 0,722. Sedangkan hasil dari 22 item skala Perilaku *cyberloafing*, ada 17 item yang valid. Hasil pengujian koefisien validitas item berkisar antara 0,318 sampai 0,588. Kedua instrumen yang dipakai dalam *tryout* penelitian ini reliabel karena reliabilitas pada setiap instrumen > 0,60 (*Cronbach alpha*). Hal ini membuktikan bahwa kedua instrumen yang dipakai dalam penelitian ini memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang memadai.

**Prosedur dan Analisis Data Penelitian**

Prosedur dalam penelitian ini dilakukan dalam 3 tahap utama yaitu tahap persiapan, tahap persiapan ini dimulai dari peneliti membuat rancangan penelitian, menyiapkan dan membuat instrumen beserta melakukan *tryout*nya. Proses dalam membuat skala Perilaku *cyberloafing* antara lain pemilihan teori yang digunakan, penyusunan item, kemudian melakukan *tryout* dengan subjek yang telah ditentukan yaitu kepada 50 pegawai swasta. Setelah melakukan *tryout*, hasilnya dianalisis menggunakan uji validitas dan reliabilitas dengan melihat T (table) dan 0,05 untuk melihat reliabilitas.

Pada tahap kedua yaitu tahap pelaksanaan, peneliti melakukan penelitian dengan subjek yang telah ditentukan yaitu Dinas Pertanian, Dinas Pendidikan, Dinas Kesehatan, Dinas Perhubungan dan Dinas Kepemudaan dan Olahraga di Kota Malang. Pertama-tama

peneliti melakukan perijinan secara tertulis melakukan penelitian serta pengambilan data untuk kepentingan skripsi di Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Malang, lalu diberi surat pengantar untuk ke dinas yang dituju. Selanjutnya peneliti melakukan pengambilan data kepada bagian administrasi yang berstatus pegawai negeri sipil dengan klasifikasi yang telah ditentukan oleh Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Malang sebanyak 18 subjek setiap masing-masing Dinas dengan alat ukur yang telah dipersiapkan yaitu skala perilaku *cyberloafing* dan *self control*. Sebelumnya peneliti memberikan pengantar dalam skala dan petunjuk pengisian skala untuk memastikan bahwa subjek adalah Pegawai Negeri Sipil dan subjek mengerti cara pengisian skala. Peneliti menyebarkan skala pada tanggal 11 Januari - 22 Januari 2016. Sebelum melakukan analisa data peneliti terlebih dahulu memilih data yang layak digunakan untuk bisa dianalisa, sehingga dari skala yang disebar hanya item yang valid dari skala tersebut yang digunakan sebagai sumber penelitian.

Tahap ketiga yaitu proses analisa data, peneliti menggunakan *software* perhitungan SPSS (*Statistical Program for Social Science*) for windows versi 21.0. Alasan digunakannya sistem aplikasi SPSS ini selain untuk mempermudah dan sesuai dengan tujuan dari penelitian ini. Adapun variabel bebas yaitu (*self control*) dan variabel terikat (perilaku *cyberloafing*) kedua variabel termasuk dalam jenis skala interval karena mengukur *self control* dan perilaku *cyberloafing* menggunakan skala total, maka untuk menganalisa kedua variabel peneliti menggunakan analisa data korelasi *product moment pearson* SPSS bertujuan untuk mengetahui hubungan dari variabel independen dan variabel dependen. Tahap yang terakhir yaitu peneliti menuliskan laporan hasil penelitian yang meliputi pembuatan abstrak, hasil penelitian, diskusi dan kesimpulan.

## HASIL PENELITIAN

### Gambaran Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah dewasa awal laki-laki dan perempuan yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil bagian administrasi sebanyak 90 orang adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. Deskripsi Subjek Penelitian**

	Kategori	Frekuensi	Presentase
<b>Jenis Kelamin</b>	Laki-laki	45	50%
	Perempuan	45	50%
<b>Umur</b>	18-25 tahun	4	5%
	26-33 tahun	22	24%
	34-40 tahun	64	71%
<b>Status Perkawinan</b>	Lajang	16	18%
	Menikah	72	80%
	Janda	2	26%
	Duda	0	0%

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 90 subjek penelitian ini jumlah responden yang memiliki jenis kelamin laki-laki sebanyak 45 orang (50%) dan responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 45 orang (50%). Jika dilihat dari umur, subjek yang

memiliki umur 34-40 tahun sebanyak 64 orang (71%), dan dilihat dari status perkawinan, subjek yang telah menikah lebih dominan yaitu sebanyak 72 orang (80%).

**Tabel 3. Perhitungan Kategori *Self control* dan Perilaku *Cyberloafing***

Variabel	Mean	Standard Deviasi	Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
<i>Self Control</i>	58,07	4,859	Tinggi	$x \geq 56,5$	52	58%
			Rendah	$x \leq 56,4$	38	42%
Perilaku <i>Cyberloafing</i>	26,33	7,374	Tinggi	$x \geq 30,5$	30	33%
			Rendah	$x \leq 30,4$	60	67%

Tabel 3 menunjukkan data kategori variabel *self control* dengan nilai *mean* sebesar 58,07 dan *standart deviasi* sebesar 4,859. Untuk variabel *self control* kategori tertinggi didapatkan oleh kategori tinggi dengan presentase sebanyak 58% yaitu 52 subjek dan untuk kategori terendah didapat oleh kategori rendah dengan presentase sebanyak 42% yaitu 38 subjek. Untuk variabel perilaku *cyberloafing* kategori tertinggi didapat oleh kategori rendah dengan presentase 67% yaitu 60 subjek dan untuk kategori terendah didapat oleh kategori tinggi dengan presentase 33% yaitu 30 subjek.

**Uji Hipotesis**

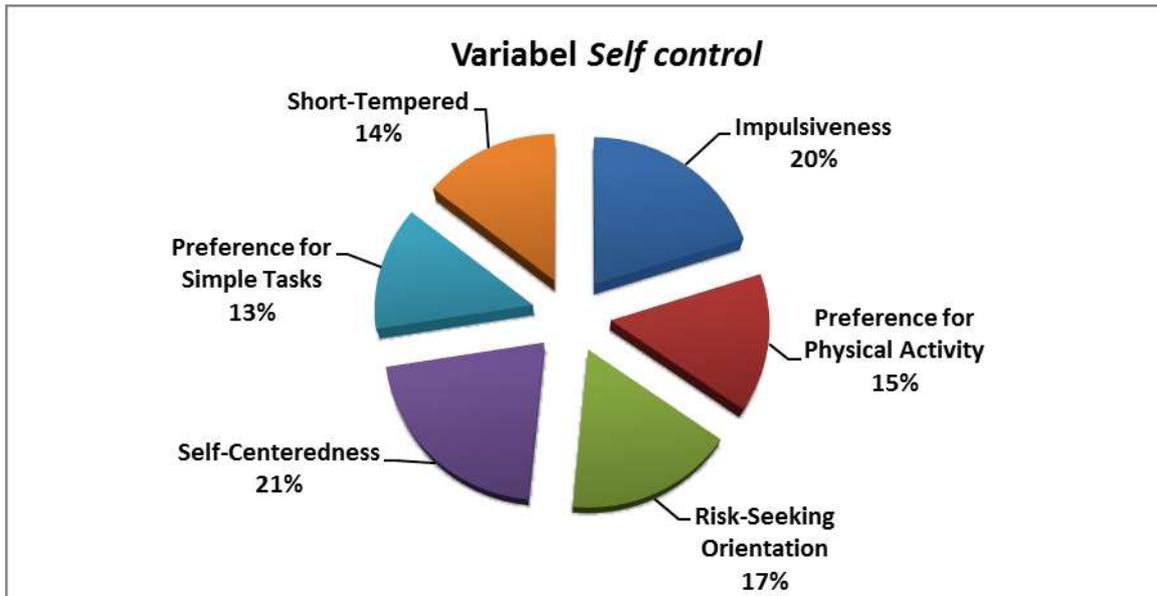
Berdasarkan hasil penelitian terdapat hasil analisa data terhadap 90 subjek Pegawai Negeri Sipil bagian administrasi adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. Korelasi *Self control* dengan Perilaku *Cyberloafing***

Koefisien Korelasi	Indeks Analisis
Koefisien korelasi (r)	-0,206
Koefisien Determinasi (r <sup>2</sup> )	0,042
Nilai Signifikasi (P)	0,049

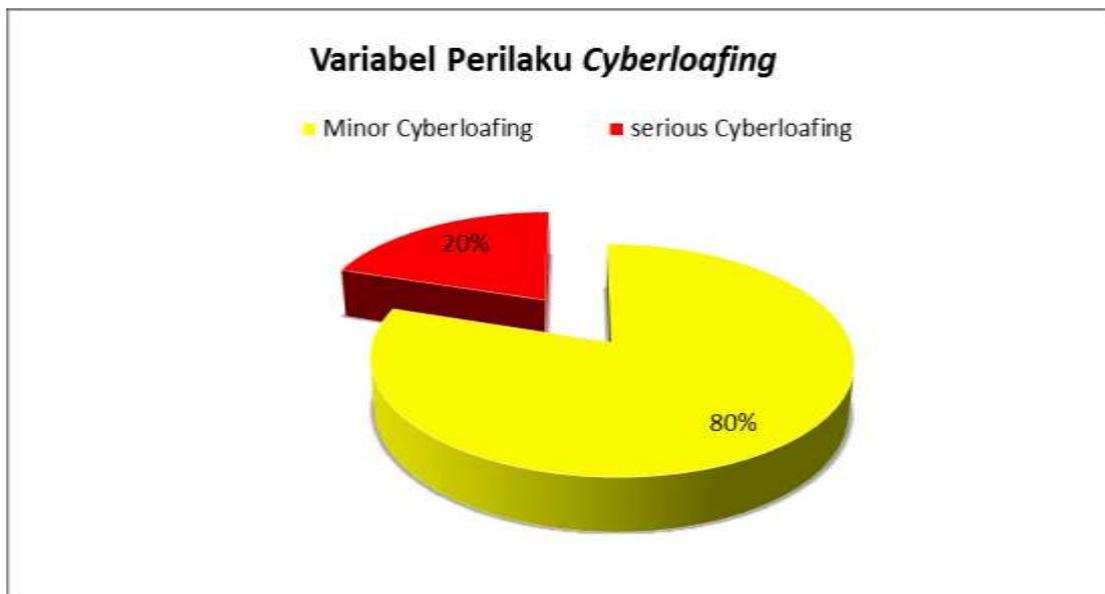
Berdasarkan analisa data yang telah dilakukan dengan menggunakan analisa *product moment*, diperoleh koefisien (r) sebesar -0,206 dengan nilai signifikan (p) sebesar 0,049 < 0,050. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara *self control* dengan perilaku *cyberloafing*. Semakin tinggi *self control* yang dimiliki oleh pegawai negeri sipil maka semakin rendah pula perilaku *cyberloafing* yang dilakukan, sebaliknya semakin rendah *self control* yang dimiliki pegawai negeri sipil maka semakin tinggi perilaku *cyberloafing* yang dilakukan. Dari hasil penelitian didapatkan koefisien determinasi variabel (r<sup>2</sup>) sebesar 0,042 (4,2%). Adapun sumbangan antara *self control* dengan perilaku *cyberloafing* sebesar 4,2% dan sisanya 95,8% ditentukan oleh variabel lain.

**Analisa Data Tambahan**



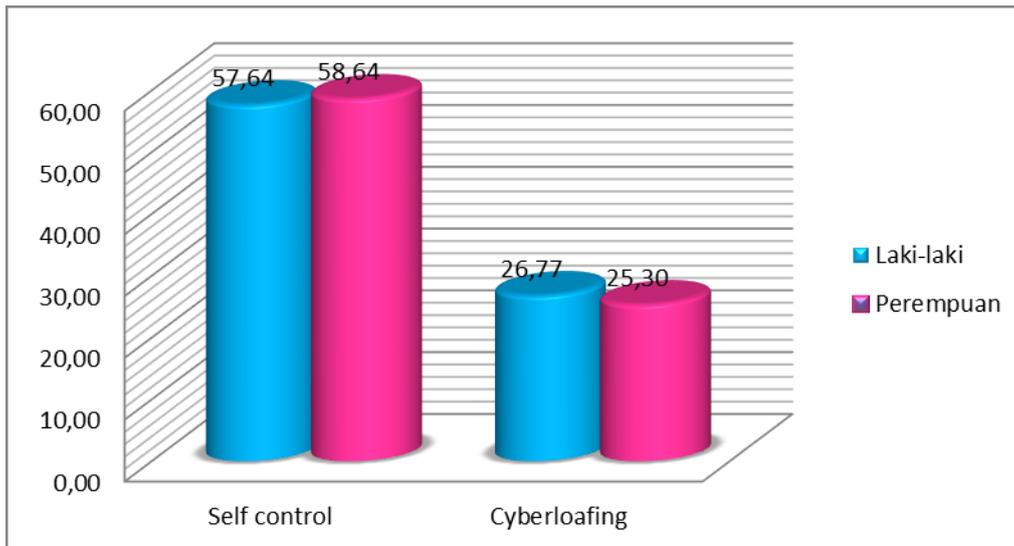
**Gambar 1. Presentase Setiap Aspek-Aspek dalam Self Control**

Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat bahwa proporsi antara aspek satu dengan aspek lainnya tidak memiliki perbedaan yang tinggi. Untuk aspek *self-centeredness* memiliki presentase yang paling tinggi yaitu 21% dengan *mean* 12,16 dan aspek *preference for simple tasks* memiliki presentase yang paling rendah yaitu 13% dengan *mean* 7,68.



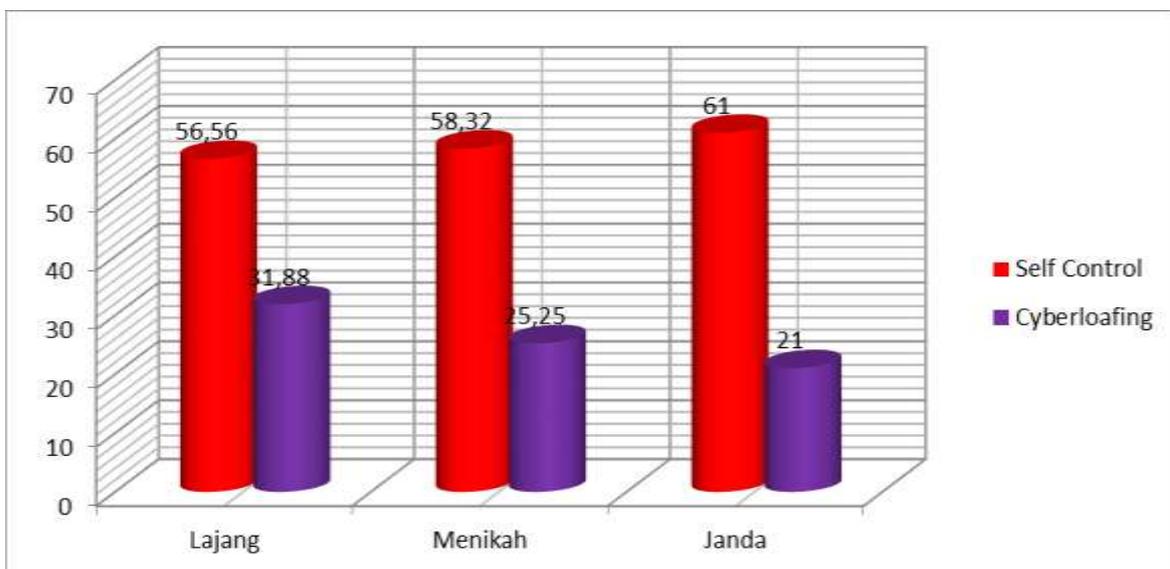
**Gambar 2. Presentase Setiap Aspek-aspek dalam Perilaku Cyberloafing**

Berdasarkan Gambar 2 dapat dilihat bahwa proporsi antara aspek satu dengan aspek lainnya memiliki perbedaan yang tinggi. Untuk aspek *minor cyberloafing* memiliki presentase yang tinggi yaitu 80% dengan *mean* 21,08 dan aspek *serious cyberloafing* memiliki presentase yang rendah yaitu 20% dengan *mean* 5,26.



**Gambar 3. Gambaran *self control* dan perilaku *cyberloafing* berdasarkan jenis kelamin**

Gambar 3 menunjukkan jumlah rata-rata dari masing-masing variabel berdasarkan kategori jenis kelamin. Untuk variabel *self control*, jenis kelamin perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki dengan nilai *mean* sebesar 58,64. Sedangkan pada tingkat perilaku *cyberloafing* jenis kelamin laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan dengan nilai *mean* 26,77.



**Gambar 4. Gambaran *self control* dan perilaku *cyberloafing* berdasarkan status perkawinan**

Gambar 4 menunjukkan jumlah rata-rata dari masing-masing variabel berdasarkan kategori status perkawinan. Untuk variabel *self control*, status menikah lebih tinggi dibandingkan dengan status perkawinan lainnya dengan nilai *mean* 58,32. Sedangkan pada perilaku *cyberloafing*, status lajang lebih tinggi dibandingkan dengan status perkawinan lainnya dengan nilai *mean* 31,88.

## DISKUSI

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana hubungan *self control* dengan perilaku *cyberloafing* pada Pegawai Negeri Sipil. Hasil analisa data yang telah dilakukan dengan menggunakan analisa *product moment*, diperoleh nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar  $-0,206$  dengan nilai signifikan ( $p$ ) sebesar  $0,049 < 0,05$  koefisien determinasi ( $r^2$ ) sebesar  $0,042$  dan presentase  $4,2\%$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara *self control* dengan perilaku *cyberloafing* pada pegawai negeri sipil. Maka dapat dikatakan, semakin tinggi *self control* yang dimiliki pegawai negeri sipil, maka semakin rendah perilaku *cyberloafing* yang dilakukannya. Begitupula sebaliknya semakin rendah *self control* yang dimiliki pegawai negeri sipil, maka semakin tinggi perilaku *cyberloafing* yang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima. Dari hasil analisa data tersebut, *self control* hanya menyumbang sebesar  $4,2\%$  terhadap perilaku *cyberloafing* dan sisanya  $95,8\%$  ditentukan oleh faktor-faktor yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti faktor organisasi maupun faktor situasional.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ketika suatu instansi pemerintahan tidak membatasi penggunaan internet maka muncullah faktor-faktor *cyberloafing*, salah satunya adalah faktor individual. Faktor-faktor individual yang dimaksud adalah sifat pegawai salah satunya adalah sifat *self control*. *Self control* ini memiliki kecenderungan lebih besar untuk terlibat dalam perilaku menyimpang di tempat kerja. Biasanya sifat pegawai yang mempunyai *self control* rendah terlibat dalam perilaku *cyberloafing*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa *self control* merupakan salah satu faktor individu yang menyebabkan munculnya perilaku menyimpang yaitu perilaku *cyberloafing*. Ada tiga alasan yang menyebabkan *self control* berhubungan dengan perilaku *cyberloafing*. Pertama, ketika instansi tidak membatasi penggunaan internet pegawai, maka salah satu faktor yang paling berhubungan terhadap munculnya *cyberloafing* adalah faktor internal pada individu yaitu sifat personal, salah satunya *self control* (Ozler dan Polat, 2012).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan aspek *minor cyberloafing* pada variabel perilaku *cyberloafing* memiliki presentase yang tinggi yaitu  $80\%$  dengan *mean*  $21,08$  daripada aspek *serious cyberloafing*. Hal ini menunjukkan bahwa pegawai mempunyai produktivitas yang baik. Pegawai hanya menggunakan internet untuk sekedar mencari hiburan semata. Seperti mengakses status di jaringan sosial, mengunjungi situs-situs berita dan olahraga, serta mengirim dan membuka email. Tipe pegawai yang terlibat dalam perilaku *cyberloafing* ini menggunakan internet secara umum yang tidak banyak berkaitan dengan pekerjaan (Blanchard & Henle, 2009). Hal ini sesuai dengan alasan kedua dari penelitian sebelumnya Ozler & Polat bahwa *self control* merupakan kemampuan individu untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa kearah konsekuensi positif. *Self control* antara satu individu dengan individu yang lain berbeda-beda. Apabila individu mempunyai *self control* dan integritas yang tinggi mereka lebih jarang terlibat dalam perilaku menyimpang di tempat kerja. Oleh karena itu *self control* berhubungan dalam menentukan perilaku yang dilakukan individu saat bekerja, apakah perilaku yang bersifat produktif atau sebaliknya. Individu bisa dikatakan produktif apabila ia menggunakan fasilitas internet sesuai dengan kebutuhan. Hal ini akan terhindar dari perilaku *cyberloafing*. Tingkat *self control* pada individu juga menunjukkan kemampuannya

dalam mengatur dan mengarahkan perilakunya kearah konsekuensi yang positif. Sedangkan individu yang mempunyai tingkat *self control* yang rendah cenderung lebih besar untuk melakukan perilaku *cyberloafing* (Ozler & Polat, 2012).

Pada penelitian ini juga menunjukkan pada aspek *self centeredness* pada variabel *self control* memiliki presentase tertinggi yaitu 21% dengan *mean* 12,16 daripada aspek-aspek lainnya. Individu yang *self centeredness* cenderung mementingkan diri sendiri dan kurang peka terhadap kebutuhan orang lain. Individu ini mempunyai sifat yang tidak ramah atau dengan kata lain cenderung kurang peduli dalam pembinaan hubungan dengan orang lain. Tindakan mereka ini merupakan refleksi dari *self-interest* atau untuk keuntungan pribadi (Gottfredson dan Hirschi, 1990). Mereka lebih asyik dengan dunianya sendiri yaitu di dunia maya sehingga perilaku *cyberloafing* individu ini tinggi. Hal ini sesuai dengan alasan ketiga penelitian sebelumnya Ozler & Polat, kegagalan dalam meregulasi diri atau rendahnya *self control* sehingga munculnya perilaku *counterproductive* seperti *cyberloafing*. Hal ini dikarenakan individu yang memiliki *self control* tinggi lebih mungkin menunda kepuasan yang didapatkan dari penggunaan internet pribadi saat bekerja (Ozler & Polat, 2012). Lebih jauh lagi, individu yang memiliki *self control* tinggi dapat lebih mampu untuk meninjau situasi, menahan godaan dan mengalihkan perhatian mereka dari perilaku merugikan seperti *cyberloafing*. Sebaliknya apabila individu memiliki *self control* rendah, mereka memiliki keperluan yang kuat terhadap perilaku terlarang saat bekerja, seperti perilaku *cyberloafing* (Robinso, 2008).

Pada penelitian ini menunjukkan menunjukkan ada hubungan negatif antara *self control* dengan perilaku *cyberloafing*. Pendapat serupa juga dinyatakan oleh Urgin, Pearson & Odom pada tahun 2008, menjelaskan pula individu yang memiliki *self control* rendah lebih besar kemungkinan melakukan *cyberslaking*. Penelitian ini menunjukkan bahwa *Cyberslaking* merupakan perilaku penggunaan internet yang tidak produktif di tempat kerja. Penelitian ini menunjukkan bahwa sumbangan efektif variabel *self control* sebesar 31.7% terhadap *cyberslaking*. Sedangkan penelitian Swanepoel menemukan bahwa kekuatan karakter (seperti *self control* dan integritas) berhubungan negatif dengan berbagai perilaku menyimpang di tempat kerja selain itu Swanepoel menemukan bahwa kekuatan karakter (seperti *self control* dan integritas) berhubungan negatif dengan perilaku menyimpang di tempat kerja (Swanepoel, 2012).

Penelitian ini menggunakan subjek dewasa awal berusia 18-40 tahun (Santrock, 1999). Peneliti menggunakan subjek dewasa awal karena pada masa ini termasuk masa transisi, baik secara fisik, transisi secara intelektual serta transisi peran sosial. Perkembangan sosial masa dewasa awal adalah puncak dari perkembangan sosial masa dewasa. Masa dewasa awal adalah masa beralihnya pandangan egosentris menjadi sikap yang empati. Pada masa ini, penentuan relasi sangat memegang peranan penting. Individu pada dewasa awal ini merupakan permulaan dimana seseorang mulai menjalani hubungan secara intim dengan lawan jenis. Selain itu, perkembangan *self control* dalam bersosialisasi turut dipengaruhi oleh sejauh mana intensitas seorang dalam bertemu dan berinteraksi bersama dengan rekan sebaya, keluarga dan rekanan sosial merupakan alternatif komunikasi bagi kebanyakan orang, salah satunya orang-orang di masa dewasa awal untuk menjalin komunikasi secara virtual, dimana pada masa tersebut orang-orang sudah mulai sibuk dengan tanggung jawab masing-masing (Santrock, 1999). Bila individu tetap mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain maka kecenderungan untuk penggunaan

situs internet yang digunakannya akan rendah, atau dengan kata lain individu jarang sekali melakukan perilaku *cyberloafing* hal tersebut karena individu mampu menyeimbangkan penggunaan situs internet yang dimilikinya. Namun jika individu mengalami kesulitan untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain dikarenakan rendahnya *self control* yang dimilikinya maka individu tersebut cenderung akan melakukan perilaku *cyberloafing* (Santrock, 1999).

Selain hasil utama, terdapat hasil tambahan dalam penelitian ini yaitu ada perbedaan signifikan pada perilaku *cyberloafing* ditinjau dari jenis kelamin. Subjek yang berjenis kelamin laki-laki memiliki *mean cyberloafing* lebih tinggi yaitu 26,77 daripada subjek perempuan. Hal ini sesuai dengan temuan Persatuan Bangsa-bangsa (PBB) dalam bidang Komisi Broadband dan Gender, 27 September 2013 selisih jumlah pegakses internet antara laki-laki dan perempuan cukup signifikan hingga kini pengakses internet laki-laki lebih banyak 200 juta dibanding perempuan di seluruh dunia. Sedangkan pada variabel *self control* subjek perempuan memiliki *mean* yang lebih tinggi yaitu 58,64 daripada subjek laki-laki. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nakhaie, Silverman, dan LaGrange pada tahun 2000 ditemukan bahwa perempuan memiliki tingkat *self-control* yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Dalam penelitian tersebut, disebutkan bahwa kejahatan yang dilakukan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan (Nakhaie, Silverman, LaGrange, 2000).

Selain perbedaan jenis kelamin, terdapat juga perbedaan yang signifikan pada perilaku *cyberloafing* ditinjau dari masa kerja. Subjek yang memiliki masa kerja 1-2 tahun memiliki *mean cyberloafing* yang tinggi. Pekerjaan sebagai bagian administrasi pegawai negeri sipil yang menuntut ketelitian dan konsentrasi terkadang menyebabkan individu mudah bosan dan lelah dalam bekerja. Salah satu cara beralih dari pekerjaan yang membosankan ini adalah perilaku *cyberloafing*. Dengan menggunakan akses internet tanpa batas dari tempat kerja serta adanya laptop maupun komputer, pegawai dapat melakukan *cyberloafing* dengan leluasa tanpa ketahuan oleh atasan. Apabila pegawai negeri sipil tidak memiliki *self control* yang tinggi, fasilitas yang diberikan instansi akan sering disalahgunakan saat bekerja. Hal ini dijelaskan oleh (Chak & Leung, 2004) yang mengatakan bahwa individu yang pertengahan dewasa awal akan lebih menggunakan internet untuk mencari informasi.

Penelitian lainnya yang mendukung penelitian ini adalah Restubog, *low self control* dapat menjadi faktor rentan yang dapat menghasilkan perilaku *counterproductive*, terutama apabila hadirnya faktor pemicu pada situasi kerja (Restubog, 2011). Hal serupa diungkap oleh Lieberman (2011) yang menyatakan bahwa berbagai perilaku menyimpang di tempat kerja seperti *cyberloafing* dianggap sebagai respon emosional terhadap pengalaman kerja yang membuat frustrasi, sehingga sikap kerja mungkin saja mempengaruhi *cyberloafing*. Selain faktor individual ada juga faktor organisasi dan faktor situasional. Faktor organisasi seperti kepuasan kerja dan karakteristik pekerjaan juga turut mempengaruhi kemungkinan munculnya *cyberloafing* (Ozlet dan Polat, 2012). Sedangkan peneliti lain menyatakan bahwa faktor situasional seperti adanya fasilitas dari perusahaan yang memungkinkan munculnya *cyberloafing* berhubungan dengan perilaku *cyberloafing* pegawai. Jarak fisik dengan atasan di kantor juga secara tidak langsung akan mempengaruhi perilaku *cyberloafing*. Apabila melihat kondisi kantor yang luas dan terpisah antar ruangan, maka hal itu membuat pegawai leluasa melakukan *cyberloafing* tanpa ketahuan oleh atasan (Woon & Pee, 2004).

Penelitian ini tentunya belum sempurna karena peneliti jarang melihat secara langsung bagaimana perilaku *cyberloafing* pegawai negeri sipil terkecuali melalui media sosial. Jauh lebih baik untuk penelitian selanjutnya dilakukan observasi terlebih dahulu pada saat jam kerja untuk mengetahui perilaku *cyberloafing* apa saja yang dilakukan pegawai negeri sipil. Hal ini akan memudahkan peneliti untuk mendapatkan hasil data yang lebih baik. Selain itu, saran untuk penelitian selanjutnya adalah untuk memperbanyak jumlah sampel yang digunakan akan semakin representatif untuk hasilnya dan dapat menggunakan lebih dari 5 instansi dinas pemerintahan yang ada di dalam penelitian ini.

### SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 90 subjek pegawai negeri sipil bagian administrasi di Dinas Pertanian, Dinas Pendidikan, Dinas Kesehatan, Dinas Perhubungan dan Dinas Kepemudaan dan Olahraga di Kota Malang dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima karena menunjukkan bahwa ada hubungan negatif dengan nilai koefisien  $r = -0,206$  dan nilai signifikan  $p = 0,049 < 0,050$  dengan koefisien determinasi ( $r^2$ ) sebesar 0,042 sehingga ada hubungan antara *self control* dengan perilaku *cyberloafing*. Semakin tinggi *self control* yang dimiliki oleh pegawai negeri sipil maka semakin rendah pula perilaku *cyberloafing* yang dilakukan, sebaliknya semakin rendah *self control* yang dimiliki pegawai negeri sipil maka semakin tinggi perilaku *cyberloafing* yang dilakukan.

Implikasi dari penelitian ini adalah bagi pihak pegawai negeri sipil bagian administrasi mempunyai perilaku *cyberloafing* yang rendah maka pegawai harus mempunyai *self control* yang tinggi dalam bekerja sehingga produktivitas pegawai meningkat. Pegawai yang mempunyai karakter *self control* dan integritas yang tinggi di tempat kerja akan lebih jarang terlibat perilaku menyimpang di tempat kerja seperti perilaku *cyberloafing*. Sedangkan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengadakan penelitian dengan topik yang sama, disarankan untuk lebih mendetail lagi dalam melihat hubungan dari setiap faktor perilaku *cyberloafing* dan *self control*. Selain itu peneliti selanjutnya dapat meninjau variabel-variabel lain yang berhubungan terhadap perilaku *cyberloafing*, seperti kepuasan kerja, komitmen kerja atau sikap kerja.

### REFRENSI

- Anggraini, E. (2013, September 27). Pengguna internet dunia didominasi laki-laki. Diakses pada 23 Januari 2016, dari <http://tekno.liputan6.com/read/704716/pengguna-internet-dunia-didominasi-laki-laki>.
- Antariksa, Y. (2012, August 30 th). Tiga alasan penting kenapa akses internet harus ditutup selama jam kantor. Diakses pada tanggal 05 Oktober 2015, dari <http://strategimanajemen.net>.

- Askew, K. L. (2012). *The relationship between cyberloafing and task performance and an examination of the theory of planned behavior as a model of cyberloafing*. Dissertation. University of South Florida.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.(2015). *Profil pengguna internet Indonesia 2014*. Jakarta: Pusat Kajian Komunikasi Universitas Indonesia.
- Astri, Y. (2014). [Pengaruh iklim organisasi terhadap perilaku cyberloafing pada karyawan PT Telekomunikasi Indonesia TBK Medan](#). USU library: Universitas Sumatra Utara.
- Baumeister,R. F. (2002). *Handbook of social psychology* (4th Eds). New York: McGraw-Hill.
- Blanchard, A., & Henle, C. (2008). Correlates of different forms of cyberloafing: The role of norms and external locus of control. *Computers in Human Behavior*, 24, 1067-1084.
- Chak, K., & Leung, L. (2004). Shyness and locus of control as predictors of internet addiction and internet use. *Cyberpsychology and Behavior*, 7(5), 559-570.
- Dayakisni T., Hudaniah. (2012). *Psikologi sosial (Edisi Revisi)*. Malang: UMM Press.
- Gottfredson, M. R., & Hirschi, T. (1990). *A general theory of crime*. Stanford: Stanford University Press.
- Greenfield, D. N., & Davis, R. A. (2002). Lost in cyberspace: The web at work. *Journal of CyberPsychology and Behavior*, 5,347-353.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Indonesia.(2014). *Hasil survei penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di sektor bisnis Indonesia*. Jakarta: Penulis.
- Larangan *Facebook* untuk PNS.(2011, November 24th). Diakses pada 19 November 2015, dari <http://www.bbc.co.uk/indonesia>.
- Liberman, (2015). *Penggunaan internet di kalangan perusahaan*. Jakarta: Pusat Kajian Komunikasi Universitas Indonesia.
- Lim, V. K. G., & Teo, T. S. H. (2002). Prevalence, perceived seriousness, justification, and regulation of cyberloafing in Singapore: An exploratory study. *Journal of Information and Management*, 42, 1081-1093.
- Maryono, Y., & Istiana, B. P. (2007). *Teknologi Informasi dan Komunikasi 1*. Jakarta: Quadra.
- Nagin, D., & Paternoster, R (1993). Enduring individual differences and rational choice theories of crime. *Law and Society Review*, 27, 467-496.

- Nisaurrahmadani, H. S. (2012). *Hubungan stress kerja dengan perilaku cyberloafing pada karyawan administrasi*. Digilib UMM: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ozler, D. E., & Polat, G. (2012). Cyberloafing phenomenon in organizations: *Determinants and impacts*. *International Journal of e-Business and eGovernment Studies*, 4(2), 1-15.
- Rachdianti, Y. (2011). *Hubungan antara self control dengan intensitas penggunaan internet remaja akhir*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Restubog, S. L. D., Garcia, P. R. J. M., Toledano, L. S., Amarnani, R. K., Tolentino, L. R., & Tang, R. L. (2011). Yielding to (cyber)-temptation: Exploring the buffering role of self-control in the relationship between organizational justice and cyberloafing behavior in the workplace. *Journal of Research in Personality*, 45, 247-251.
- Robinson, S. L., Bennett, R. J. (1995). A typology of deviant workplace behavior: A multidimensional scaling study. *Academy of Management Journal*, 38(2), 555-572.
- Santrock, J.W. 1999. Life span development. (terjemahan). Boston: Mac GrawHill.
- Sugiyono. 2011. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r & d*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. 2003. *Metodologi Penelitian*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Swanepoel, R. (2012). Self-control and integrity as antecedents of deviant workplace behaviour. *Minor Dissertation*. University of Johannesburg.
- Urgin, J.C., Pearson, J. M., Odom, M. D. (2008). Cyber-slaking: Self-control, prior behavior and the impact of deterrence measures. *Review of Business Information Systems*, 12(1), 75-87.
- Wahyu, F. (2010, July 5). *Sibuk Facebook di kantor, PNS Didisiplinkan*. Diakses pada 19 November 2015, dari <http://us.detikinet.com/read>
- Weatherbee, T. G. (2010). Counterproductive use of technology at work: Information and communications technologies and cyberdeviancy. *Human Resource Management Review*, 20(1), 35-44.
- Woon, I. M. Y. & Pee, L. G. (2004). *Behavioral factors affecting internet abuse in the workplace*. Proceedings of the Third Annual Workshop on HCI Research in MIS, Washington, D.C.
- Zulkarnain. (2002). *Hubungan kontrol diri dengan kreativitas pekerja*. USU Digilib: Universitas Sumatera Utara.